

PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA PEMANDIAN HUTA LAMA DENGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR

DEVELOPMENT OF OLD FOREST TOURISM AREA WITH THE WELFARE OF COMMUNITIES AROUND

Jhonson Marbun^{1*}, Wahyunita Sitinjak¹, Mathew Fransiscus Ndraha²

^{1,2}Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis Universitas Simalungun

* e-mail: lucy88sitinjak@gmail.com

ABSTRAK: Untuk mengetahui perkembangan kepariwisataan di ditinjau dari aspek 3A (amenitas, atraksi dan aksesibilitas) dijelaskan dengan metode deskriptif dan Uji Korelasi Spearman. Hubungan antara perkembangan objek wisata dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (pendapatan dan sosial budaya) diuji dengan metode Chi Square dan hubungan antara lama usaha dengan pendapatan pengusaha di Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama dengan metode Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian melalui kuisioner dan wawancara terhadap responden maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata berkembang secara sedang. Perkembangan objek wisata berhubungan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan perkembangan objek wisata tidak berhubungan terhadap perubahan sosial budaya masyarakat. Lama usaha berhubungan dengan pendapatan pengusaha.

Kata Kunci: Perkembangan objek wisata, Kesejahteraan Masyarakat, Chi Squaredan UjKorelasi Spearman.

ABSTRACT: To determine the development of tourism in terms of aspects 3A (amenities, attractions and accessibility) explained by descriptive methods and Spearman Correlation Test. The relationship between the development of attractions with an increase in people's welfare (income and social culture) was tested by the Chi Square method and the relationship between the length of the business with the income of entrepreneurs in the Huta Lama Bathing Area Tourism with the Spearman Correlation Test method. Based on the results of observations made during the study through questionnaires and interviews with respondents, it can be concluded that tourism objects are developing in a moderate way. The development of attractions is related to the increase in people's income. While the development of attractions is not related to social and cultural changes in society. Business duration is related to entrepreneur income.

Keywords: Attraction development, Community Welfare, Chi Squared and Spearman Correlation Test.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara. Kepariwisataan sebagian dari pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, yang dimaksud kesejahteraan ialah keadaan aman, sentosa, makmur. Sehingga arti kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin. Mengingat pentingnya pembangunan dibidang kepariwisataan tersebut, maka penyelenggaraan kepariwisataan harus berdasarkan asas-asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan. Pembangunan di bidang kepariwisataan dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan untuk mendorong untuk

meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial budaya serta pandangan nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat. Disamping itu juga perlu diperhatikan pula aspek kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata bisa dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu tingkat makro atau nasional yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional serta sumber devisa negara. Pada tingkat mikro, pariwisata diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, distribusi pendapatan dan penyeimbangan pembangunan nasional Adi Fahrudin (2014). Kabupaten Simalungun memiliki banyak sekali objek wisata yang bisa dikunjungi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Objek wisata tersebut tersebar di berbagai kecamatan dan desa. Apabila masyarakat mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata tersebut, maka dimungkinkan objek tersebut meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Keramahmatan, kejujuran masyarakat dapat menciptakan kesan tersendiri, sehingga dapat membangkitkan minat untuk datang kembali.

Kabupaten Simalungun memiliki cukup banyak potensi dalam berbagai bentuk yang dapat dikembangkan untuk menunjang pengembangan ekonomi rakyat. Bercermin dari pariwisata di Bali, pariwisata Bali sangat maju dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. ini dikarenakan Bali memiliki banyak sekali objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Artinya tidak lengkap rasanya jika tidak liburan ke Bali jika tidak mengunjungi objek wisata andalan seperti Pantai Kuta, Pura Tanah Lot, Pantai Pandawa, Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (GWK) dan masih banyak lagi. Adat dan budaya yang masih sangat kental juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Belum lagi dengan sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas liburan yang mendukung seperti transportasi dan akomodasi. Potensi tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat disana untuk menunjang kesejahteraan mereka. Di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Simalungun terdapat banyak objek pariwisata yang mempunyai daya tarik atau minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata. Misalnya objek wisata Kawasan Geopark Kaldera Danau Toba yang sudah sangat mendunia, Pantai Paris Tigaras, Bukit Indah Simarjarunjung yang sedang hits di media sosial, Kebun Teh Sidamanik, Air terjun Bah Biak, Bukit Sipolha, dan masih banyak lainnya. Semua objek wisata tersebut bisa dikunjungi dalam waktu satu hari saja bahkan kurang karena tempatnya yang berdekat-dekatan. Jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, ini dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi Kabupaten Simalungun agar maju seperti pariwisata di Bali. Begitu juga Kawasan Pariwisata Huta Lama yang memiliki 3 objek wisata pemandian. Diantaranya Pemandian Bah Damanik, Pemandian Aek Manik dan Pemandian Simata Huting yang terletak di Dusun Huta Lama, Kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

Bentuk kontribusi Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama secara tidak langsung ialah pemanfaatan lokasi wisata Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama oleh masyarakat setempat dengan membuka usaha seperti kedai makanan, wahana permainan, menyewakan pondok, menyewakan pakaian renang, dan penyewaan lahan parkir. Karena salah satu indikator untuk mengubah perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Diluar itu sebenarnya masih ada potensi ekonomi lainnya yang bisa dilakukan diantaranya pengutipan retribusi atau karcis masuk bagi pengunjung. Sejauh ini kontribusi-kontribusi Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama belum terlihat maksimal. Padahal dengan berbagai potensi yang ada dengan membuka lapangan usaha yang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata terdiri dari kegiatan orang, bepergian ke dan tinggal di tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis dan tujuan lain. Darmaji berpendapat bahwa dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli wisata dapat diambil unsur-unsur dari pariwisata itu sendiri, dan unsur-unsur tersebut adalah adanya kegiatan mengunjungi suatu tempat, bersifat sementara, ada sesuatu yang ingin dilihat dan dinikmati, dilakukan

perseorangan atau kelompok, mencari kesenangan, dan adanya fasilitas di tempat wisata (Darmaji,1992).

Berbicara masalah pariwisata tentu tidak lepas dari yang namanya pengunjung tempat wisata atau wisatawan, menurut WTO jenis wisatawan dapat di golongan menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) Pertama, traveller yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas; (2) Kedua, visitor yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, dan penghidupan di suatu tempat tujuan; (3) Ketiga, tourist yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (Bagyono, 2014). Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi perekonomian yang pro pada masyarakat miskin, karena: (1) konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa, seperti cendera mata, (2) pariwisata memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi perekonomian masyarakat lokal, (3) pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif.

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan objek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep (1991) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Kawasan pariwisata merupakan salah satu bagian dari kawasan budidaya yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, manusia, warisan budaya dan sumber daya buatan. Adapun kriteria kawasan pariwisata menurut Sandy adalah: (1) Pertama, kawasan yang secara teknis dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata, tidak mengganggu kelestarian budaya, keindahan alam dan lingkungan; (2) Kedua, kawasan yang apabila digunakan untuk kegiatan pariwisata, secara ruang dapat memberikan manfaat, antara lain: meningkatkan devisa dari pariwisata dan mendayagunakan investasi yang ada disekitarnya dan mendorong kegiatan lain yang ada disekitarnya; (3) Ketiga, memiliki kemampuan untuk tetap melestarikan nilai warisan budaya, adat istiadat, kesenian dan mutu keindahan lingkungan alam; (4) Keempat, memiliki kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi (multiplier effect) dan sosial budaya; (5) Kelima, memiliki kemampuan berkembang sesuai segmen pasar mancanegara atau domestik (Sandy dalam Sastropoetro 1998).

Potensi dan daya tarik wisata adalah salah satu yang menjadi faktor utama dalam pengembangan pariwisata. Pendit (2002) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Menurut Sedamayanti (2013), berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities). Hal ini didukung hasil penelitian yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperandalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung. Di mana dampak-dampak itu dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Dampak Ekonomi Pariwisata

1. Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke

pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

2. Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

3. Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.

4. Membuka Peluang Investasi

Keragaman usaha industri pariwisata memberikan peluang bagi para investor untuk menanamkan modal. Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

5. Mendorong Aktivitas Wirausaha (Interpreneurships)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.

Kesejahteraan masyarakat bermakna kondisi dimana kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang dapat tercermin dari keadaan rumah yang layak huni, kebutuhan sandang dan pangan yang mencukupi rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta berkualitas atau dimana individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batasan tertentu atau kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui perkembangan kepariwisataan
- 2) Mengetahui hubungan antara perkembangan objek wisata dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Mengetahui hubungan antara lama usaha dengan pendapatan pengusaha.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai bahan dalam penulisan skripsi yang merupakan syarat salah satu memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Simalungun.
- 2) Untuk menambah pengetahuan baru bagi peneliti yang bersangkutan.
- 3) Sebagai referensi bagi pihak yang membutuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Accidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel secara tidak sengaja pada setiap hari pengamatan. Hari pengamatan ditentukan setiap berselang 3 hari (senin, kamis, minggu, rabu, sabtu, selasa) begitu seterusnya selama kurang lebih 2 bulan. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Agustus-Oktober 2019. Berdasarkan tujuan penelitian, untuk mengetahui perkembangan objek wisata, maka dapat dijelaskan melalui metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Perkembangan objek wisata mendeskripsikan jumlah rata-rata pengunjung, jumlah pondok, atraksi atau kegiatan wisata, transportasi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan amenities, atraksi dan aksesibilitas.

Uji Chi Square/Kuadrat merupakan pengujian hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi sampel yang benar-benar terjadi (selanjutnya disebut dengan frekuensi observasi, dilambangkan dengan f_o dengan frekuensi harapan yang didasarkan atas hipotesis tertentu pada setiap kasus atau data (selanjutnya disebut dengan frekuensi harapan, dilambangkan dengan f_e). Konsep dasar Uji Korelasi Rank Spearman merupakan bagian dari statistik non parametrik yang artinya tidak memerlukan asumsi normalitas dan linearitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Arah hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif. Data penelitian berbentuk peringkat sehingga disebut korelasi rank Spearman. Data yang digunakan harus berskala ordinal dan tidak ada istilah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Penafsiran analisis korelasi:

1. Melihat signifikansi hubungan
2. Melihat kekuatan hubungan
3. Melihat arah hubungan.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi

Pedoman kekuatan hubungan:

1. 0,00-0,25 = Korelasi sangat lemah
2. 0,26-0,50 = Korelasi cukup
3. 0,51-0,75 = Korelasi kuat
4. 0,76-0,99 = Korelasi sangat kuat
5. 1,00 = Korelasi sempurna

Kriteria arah hubungan:

1. Arah korelasi dilihat pada angka *correlation coefficient*.
2. Besarnya nilai *correlation coefficient* antara +1 s/d -1
3. Nilai *correlation coefficient* bernilai positif maka hubungan kedua variabel searah
4. Nilai *correlation coefficient* bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tidak searah.

Skala Likert, digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur berdasarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu di beri skor:

Sangat setuju	(SS)	diberi skor 5;
Setuju	(S)	diberi skor 4;
Ragu-ragu	(RG)	diberi skor 3;
Tidak setuju	(TS)	diberi skor 2;
Sangat tidak setuju(STS)		diberi skor 1;

Kemudian ditentukan 3 kelas interval dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{NT - NR}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Keterangan:

NT : Nilai Tertinggi
NR : Nilai Terendah

C. HASIL dan PEMBAHASAN

a. Perkembangan Objek Wisata

Pendapat responden tentang perkembangan objek wisata dapat dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Objek Wisata Menurut Responden

Perkembangan	Jenis Responden (jiwa)		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
	Pengunjung	Pengusaha & Masyarakat		
Cepat	0	9	9	10,84
Sedang	60	14	74	89,16
Lambat	0	0	0	0
Total	60	23	83	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa 74 responden dengan persentase sebesar 89,16% yang terdiri dari 60 responden pengunjung dan 14 responden pengusaha & masyarakat berpendapat jika objek wisata berkembang secara sedang. Sedangkan 9 responden dengan persentase 10,84% yang hanya terdiri dari 9 responden pengusaha & tokoh masyarakat berpendapat jika objek wisata berkembang dengan cepat. Kecepatan perkembangan objek wisata dinilai dari aspek 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang menyatakan jika objek wisata berkembang secara sedang.

b. Hubungan Perkembangan Objek Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Perkembangan objek wisata dan hubungannya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek perkembangan objek wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan dari aspek perkembangan objek wisata terhadap keadaan sosial budaya masyarakat sekitar. Hubungan perkembangan objek wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat diuji dengan Uji Korelasi Spearman dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Untuk melihat hubungan perkembangan objek wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Perkembangan Objek Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

		Korelasi	
		Perkembangan	Peningkatan Pendapatan
Spearman's rho	Perkembangan	Koefisien Korelasi	1.000
		Sig. (2-tailed)	.657**
	Peningkatan Pendapatan	N	23
		Koefisien Korelasi	.657**
Peningkatan Pendapatan	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	23	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai Sig.(2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka artinya ada hubungan signifikan (berarti) antara variabel perkembangan objek wisata dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,657. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel perkembangan objek wisata dengan peningkatan pendapatan masyarakat adalah sebesar $0,657 = \text{kuat}$.

Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,657 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) yang artinya semakin berkembang objek wisata maka peningkatan pendapatan masyarakat semakin meningkat. Hal ini wajar terjadi, karena jika objek wisata berkembang maka kunjungan semakin ramai dan jika kunjungan semakin ramai maka pendapatan pengusaha akan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan masyarakat tersebut meliputi:

1. Pendapatan pengusaha yang langsung berada di objek wisata meningkat
2. Permintaan terhadap hasil pertanian setempat meningkat
3. Pendapatan pengusaha kedai atau warung meningkat
4. Permintaan terhadap produk souvenir atau oleh-oleh (industri kreatif) meningkat. Misalnya : Teh Juma dan Kopi Saabas khas Sidamanik
5. Penggunaan transportasi umum meningkat.

c. Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan Pengusaha

Hubungan lama usaha dengan pendapatan pengusaha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengusaha (Hari Biasa)

			Lama Usaha	Pendapatan
Spearman's rho	Lama Usaha	Correlation Coefficient	1.000	.563*
		Sig. (2-tailed)	.	.036
	N	14	14	
Pendapatan	Pendapatan	Correlation Coefficient	.563*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.036	.
	N	14	14	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,035. Karena nilai Sig.(2-tailed) $0,035 < 0,05$ maka artinya ada hubungan signifikan (berarti) antara variabel lama usaha dengan peningkatan pendapatan pengusaha saat hari biasa.

Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,563. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel lama usaha dengan peningkatan pendapatan pengusaha adalah sebesar $0,563 = \text{kuat}$.

Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,563 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) yang artinya semakin lama keberadaan usaha maka peningkatan pendapatan pengusaha di hari biasa semakin meningkat.

D. KESIMPULAN

Yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

- A. Ada perkembangan kepariwisataan di Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama ditinjau dari aspek amenities, atraksi dan aksesibilitas. Rata-rata pendapat responden menyatakan jika

objek wisata berkembang secara sedang. Perkembangan secara sedang dirasakan oleh semua pengunjung (60 responden) dan sebagian pengusaha dan masyarakat (14 responden) karena memang tidak ada sesuatu yang baru untuk kegiatan atraksi di objek wisata, hanya menyajikan atraksi kegiatan air saja. Perkembangan dilihat hanya dari jumlah toilet dan tempat usaha yang bertambah. Sedangkan 9 responden dari pengusaha dan masyarakat menyatakan jika objek wisata berkembang secara cepat dikarenakan memang pengusaha dan masyarakat berharap ada nilai ekonomi yang didapat dari perkembangan objek wisata.

- B. Perkembangan objek wisata berhubungan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, karena semakin berkembangnya objek wisata maka jumlah kunjungan wisata semakin meningkat dan jika kunjungan wisata meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat karena setiap kali kunjungan wisata akan memberi nilai ekonomi bagi masyarakat. Sedangkan perkembangan objek wisata tidak berhubungan terhadap perubahan sosial budaya masyarakat karena masyarakat tidak terpengaruh terhadap sosial budaya yang dibawa oleh pengunjung serta masyarakat masih menjalankan setiap kegiatan sosial budaya yang ada dimasyarakat.
- C. Lama usaha berhubungan dengan pendapatan pengusaha. Hal ini terjadi karena semakin lama usaha tersebut ada maka letak atau tempat usaha itu lebih strategis, lebih besar, lebih lengkap dan lebih dekat dengan pengunjung dan objek wisata, sehingga pengunjung yang datang pasti akan memilih usaha tersebut sebagai tempat untuk membeli makan minum, sewa pondok atau tikar, membeli souvenir dan lain sebagainya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin (2014), "Pengantar Kesejahteraan Sosial", Rafika Aditama: Bandung
- Bagyono,(2014) "Pariwisata dan Perhotelan" Alfabeta: Bandung.
- Darmaji (1992), "Prinsip-Prinsip Pariwisata Daerah, Erlangga, Jakarta.
- Dewi Tradena (2016), "Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja". Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Ismayati (2014), "Pengantar Pariwisata" Kompas Gramedia: Jakarta.
- Pendit (2002), Pengalaman Penerapan Bisnis Hasil Daerah Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sandy dalam Sastropoetro (1998), Pengantar Pemasaran Pariwisata, Alfabeta: Bandung.
- Sedamayanti (2013), Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata PT. Refika Aditama: Bandung